

## BAB II

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI

#### A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian pendidikan agama sebelum dijelaskan tentang pengertian pendidikan agama maka terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian pendidikan yaitu sebagai berikut :

1) Menurut John Dewey adalah "*etymologically the word education means just a process of leading' or bringing up*"<sup>1</sup>

Artinya : Secara etimologi kata pendidikan berarti suatu proses untuk memimpin atau membimbing.

2) Dalam Undang-Undang nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I Pasal 1, disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang."<sup>2</sup>

Jadi, menurut pemikiran peneliti pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha untuk memimpin atau membimbing yang dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik dimasa yang akan datang.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah:

1) Menurut Abdur Rahman Shaleh adalah "Pendidikan agama Islam yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak

---

<sup>1</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Mac-Millan Company, 1864), hlm. 10.

<sup>2</sup> Fuad Hasan, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hlm. 2.

didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.

- 2) Menurut Ahmad D. Marimba, "Pendidikan agama adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama. Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>3</sup> Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani untuk menanamkan hukum-hukum Islam serta aspek-aspek ajaran Islam agar setelah diajarkan anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam untuk menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>4</sup>

#### b. Pengertian Keluarga

Pengertian tentang keluarga sebenarnya banyak para ahli yang mendefinisikan dengan kalimat yang berbeda-beda, namun pada dasarnya sama sebagaimana berikut ini:

- 1) Menurut Munir al-Marsy Sarhan;<sup>5</sup> keluarga adalah suatu unit yang terbentuk dari suami, isteri dan anak-anak yang terjalin karena ikatan darah dan tujuan yang terpadu.
- 2) Menurut Hamzah Ya'kub: "Keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah terdiri dari suami dan isteri yang juga selaku orang tua dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>6</sup>
- 3) Menurut Pernyataan umum hak-hak manusia dalam pasal 16, 3 disebutkan bahwa: "Keluarga itu ialah golongan kesatuan azasi

---

<sup>3</sup> Abdur Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 19

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 23.

<sup>5</sup> Munir al-Marsy Sarhan, *Fi Ijtima'iyyati at-Tarbiyyati. Al-Anjalat*, (Mesir, 1978), hlm. 183.

<sup>6</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro. (Bandung: Transito, 1993), hlm 148.

yang berdasarkan kodrat dari masyarakat dan berhak mendapat perlindungan oleh masyarakat dan negara.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga pada dasarnya ada dua pengertian. Yang pertama pengertian dalam arti sempit, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Sedangkan yang kedua dalam arti luas, yaitu semua orang yang masih ada pertalian darah atau perkawinan, persusuan dan adopsi yang tinggal serumah. Dan dalam skripsi ini lebih condong kepada pengertian keluarga dalam arti sempit.

Dari definisi pendidikan agama Islam dan keluarga tersebut, maka yang dimaksud pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah usaha membimbing jasmani dan rohani dari orang tua yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sehingga anak memperoleh sikap, ketrampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari diperoleh dari keluarga.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

### **a. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Para ahli ada yang berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan agama Islam adalah :

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam.
- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan
- 3) Mengembangkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik untuk menghargai dan kebudayaan Islam di atas kebudayaan yang lain.
- 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.

---

<sup>7</sup> Perquindan, et.al, *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan*, (Bandung: IKIP, 1995), hlm. 74

- 5) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir logis.
- 6) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang di cita-citakan dalam al-qur'an
- 7) Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.<sup>44</sup>

Tujuan tersebut tidak dapat dicapai seketika itu melainkan secara bertahap dalam waktu yang tidak singkat.

Menurut H.M Chabib Thoha tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- 3) Membina dan memupuk akhlakul karimah
- 4) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar
- 5) Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia , alam maupun kehidupan makhluk Allah semesta.<sup>45</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa kanak-kanak adalah agar si anak mempunyai akhlak yang mulia, beribadah kepada Allah dan tidak selalu berbuat yang tidak baik di lingkungan.

#### **b) Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan

---

<sup>44</sup> Abdul Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1, hlm. 82.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm.101-103

seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), Kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa)<sup>8</sup>

Dalam Ilmu pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan *murabbi, mu'addib, mudarris, mursyid*.<sup>9</sup> Adapun tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah :

1. Sebagai pengajar (Instruksional)
2. Sebagai pendidik (educator)
3. Sebagai pemimpin (managerial)

Dalam kaitanya dengan pendidikan agama dalam keluarga yang bertindak sebagai pendidik adalah kedua orang tua, karena orang tua lah yang memberikan pengajaran dan pengalaman untuk pertama kali bagi setiap anak.

### c) Peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering disebut dengan "murid" atau "*thalib*". Secara etimologi, murid berarti orang yang menghendaki, sedangkan menurut terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*Mursyid*). Sedangkan thalib secara bahasa artinya orang yang mencari sedangkan menurut istilah tasawuf adalah orang yang berusaha dengan keras untuk mencapai derajat sebagai sufi.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peserta didik adalah peserta didik yang ada di RA Darussalam Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010.

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.74-75.

<sup>9</sup> Abdul Mujib, op.cit., hlm.87

<sup>10</sup> Ibid., hlm.104

<sup>11</sup> Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4

Fathiyah Hasan Sulaiman merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT
2. belajar bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, namun berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat manusia yang lebih tinggi.
3. bersikap tawadlu' (rendah hati)
4. menjaga pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
5. mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji.
6. belajar secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit.
7. belajar ilmu sampai tuntas baru belajar ilmu yang lain.
8. mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
9. memprioritaskan ilmu diniyah.
10. mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.
11. peserta didik harus tunduk kepada pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokterna.<sup>12</sup>

#### **d) Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Masyarakat memandang pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Untuk memperoleh pengertian mengenai pendidikan Islam secara sistematis dimulai dari pengertian pendidikan dan pendidikan Islam serta institusi keluarga.

Istilah *education* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke kepala

---

<sup>12</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-madzhab al-tarbawi 'inda al-Ghazali*, (Cairo: Maktabah Misriyah, 1964), hlm.52-58.

seseorang. Dari pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses dan kepala seseorang, kalaulah ilmu masuk dikepala.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Prof. Sir Gord Frey Thomson “A modern philosophi of education” dijelaskan bahwa “By education I mean the influence of the upon the individual to produce a permanent change in his habits of behaviour, to thought and of attitude”.<sup>18</sup>

Artinya yang dimaksudkan pendidikan adalah hasil pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku, pola pikir dan sikap.

Sedangkan yang dimaksud nilai di sini adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan.<sup>19</sup>

Adapun materi pokok pendidikan agama Islam antara lain :

a. Pendidikan Aqidah Islamiyah

Masa kanak-kanak merupakan masa peletakan batu pertama bagi pendidikan. Pada masa ini semua potensi fisik dan psikis sedang mengalami perkembangan yang pesat. Pada sekitar umur dua dan tiga tahun anak sudah mulai dapat membentuk kalimat yang dapat dimengerti orang dewasa. Hal tersebut berkaitan erat dengan perkembangan bicara pada kanak-kanak.

Sedangkan diantara hadits Nabi Saw, yang mendorong untuk melaksanakan pendidikan Islam adalah :

---

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 4.

<sup>18</sup> Frey Thomson, *A Modern Philosophy of Education* (London, 1957), hlm. 9.

<sup>19</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12.

عن أبي هريرة أنه كان يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم<sup>20</sup>).

*“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia telah berkata : Rasulullah Saw bersabda : Tidaklah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Muslim).*

Dari hadits tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah dalam arti anak sudah membawa potensi keimanan atau kepercayaan kepada Allah Swt. Akan tetapi potensi yang telah dibawanya itu perlu ditumbuhkan kembangkan melalui pendidikan. Dari sinilah yang menjadi dasar untuk melaksanakan pendidikan Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, Al-Qur’an juga menunjukkan kepada kita bagaimana tanggung jawab orang tua dalam hal ketauhidan. Al-Qur’an menjawab dengan mempelajari bahasa sebagai awal dari mempelajari segala pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt :

اقرأ باسم ربك الذي خلق (1) خلق الانسان من علق (2) اقرأ وربك الاكرم (3) الذي علم بالقلم (4) علم الانسان ما لم يعلم (5)

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (al-Alaq ; 1-5).<sup>21</sup>*

<sup>20</sup> Imam Muslim Ibnu Hajjat Al-Qusairi An Naisaburi, Shahih Muslim, (Darul Kutub Al-Kitab, t.th), hlm. 32.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1079.



Ayat di atas menunjukkan bahwa belajar adalah awal dari belajar segala pengetahuan. Apabila kita kembali kepada keadaan psikologis pada masa kanak-kanak maka belajar bahasa sebagai yang pertama diajarkan adalah perihal yang tepat. Hal tersebut disebabkan, awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguatan tugas pokok berbicara yaitu menambah kosa kata, menguasai penguasaan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat,<sup>22</sup> pada saat belajar bahasa inilah pendidik mengajarkan kalimat tauhid sebagai kalimat pertama yang terdengar di telinga anak. Satu lagi keuntungan belajar kalimat bahasa pada masa ini, anak tidak cepat bosan belajar sebelum keterampilan itu dimulai.

Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan ketauhidan harus diteruskan dengan pendidikan untuk mencintai Allah, dan mengakui Allah sebagai yang Maha Agung dan tidak ada yang menandinginya. Pendidikan ini dapat ditanamkan pada anak yang sudah mengalami perkembangan intelektual yaitu berkisar antara umur lima sampai tujuh tahun. Pada masa ini anak-anak sudah mampu menerima konsep sebab akibat. Sehubungan dengan itu al-Qur'an memberi petunjuk tentang penanaman keimanan dengan mengagumi penciptaan alam semesta. Langkah selanjutnya bagaimana agar, keimanan yang sudah ditanamkan tumbuh subur di hati anak-anak? Jawabannya tidak lain anak harus selalu diarahkan untuk mentaati hukum-hukum Allah dan juga percaya adanya Rasul Allah, kitab-kitab Allah, Malaikat-Malaikat, hari akhir dan juga qodlo dan qodar Allah.

b. Pendidikan Ibadah

Pembinaan ibadah pada anak dimulai dalam keluarga, kegiatan ibadah yang menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahami

---

<sup>22</sup> Elizabeth Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 113.

karena itu ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatian,<sup>23</sup> ibadah yang mengandung gerak ialah shalat. Shalat adalah do'a yang dihadapkan dengan sepenuh hati kehadiran Ilahi, salah satu kewajiban agama yang harus dilakukan. Di dalam al-Qur'an diperintahkan orang mendirikan shalat (mengerjakan sembahyang).<sup>24</sup> Hal ini sesuai dengan perkembangan psikomotorik seorang anak yang sudah mulai matang. Sejak dini anak harus dibiasakan untuk melakukan shalat sehingga kelak menjadi pondasi membentuk dirinya menjadi anak yang shalih dan shalihah.

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya.<sup>25</sup> Oleh karena itu, kewajiban orang tua atau pendidik adalah mengarahkan kembali fitrah pengabdian anak pada sang khaliq yang telah tertanam sejak ditiupkannya ruh Allah padanya ketika dia masih berada di dalam kandungan ibunya.

Allah SWT telah memerintahkan kepada para orang tua untuk menyuruh anaknya agar melaksanakan shalat seperti yang tercantum dalam al-Qur'an di bawah ini :

يَبْنِي اِقْمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر  
(لقمن : 17)

---

<sup>23</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam di Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Ruhama, 1986), hlm. 161.

<sup>24</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 253.

<sup>25</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm. 150.

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah (Surat Lukman, Ayat : 17).<sup>26</sup>*

Berdasarkan ayat di atas maka sebaiknya apabila ia memiliki anak agar diajarkan tentang shalat tetapi dalam hal ini disertai dengan contoh orang tua.

Kegiatan ibadah yang lain adalah membaca al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi SAW yang mengandung petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur’an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur’an ini mengatur kita semua dalam segala hal, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi diturunkan kepada manusia dalam perikehidupan menyeluruh baik orang primitif maupun orang modern.

Anak harus dibiasakan membaca al-Qur’an sejak usia dini, karena perkembangan bahasanya yang sudah mulai matang, pertamanya anak harus diajarkan surat-surat pendek terlebih dahulu kemudian bila sudah menginjak dewasa anak disuruh membaca al-Qur’an tiap hari. Anak bila dibiasakan membaca al-Qur’an setiap hari maka lidahnya akan terjaga dari berbicara kotor. Untuk itu para pendidik harus senantiasa mengajarkan tentang al-Qur’an sejak usia dini.

#### c. Pendidikan Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata kholaqo, yang kata asalnya khuluqun (خلق) yang berarti : perangai, tabiat.<sup>27</sup>

Pengertian ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur’an

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 655.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Noor Islami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 198.

## و انك لعلى خلق عظيم (القلم : 4)

“Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur (QS. al-Qalam: 4).<sup>28</sup>

Selain istilah “akhlak” juga lazim dipergunakan istilah “etika” perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “etos” yang berarti adat kebiasaan.<sup>29</sup>

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>30</sup>

Di sini akhlak yang harus ditanamkan pada anak, penulis bagi menjadi tiga skala besar yaitu; akhlak terhadap Allah ,akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.

### 1) Akhlak Terhadap Allah

Allah adalah khaliq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firmanNya:

ا لله الصمد ( الاخلاص : 2)

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. (Al ikhlas:2)<sup>31</sup>

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah:

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 960.

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Op.Cit*, 201

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm.198.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.1118.

و ما خلقت الجن والانس الا ليعبدون ( الداريات : 56)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Adz Dzariat: 56)<sup>32</sup>

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak pada masa kanak – kanak sikap yang perlu ditanamkan adalah:

a) Tidak Mempersekutukan Allah

Hal ini merupakan penanaman akidah pertama pada anak, bahwa Allah adalah satu dan tidak ada yang menyainginya.

Penegasan tentang Allah yang Maha Esa sangat penting untuk mencegah timbulnya kemusyrikan anak sejak dini, hal itu mengingat perkembangan fantasi anak yang sangat memungkinkan timbulnya pemahaman baru tentang ke-Esaan Allah.oleh karena itu, kewajiban yang sangat mutlak bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan pada anak- anaknya.

b) Cinta Kepada Allah

Penanaman rasa cinta kepada Allah adalah prinsip yang harus ditanamkan pada anak. Anak harus dibiasakan untuk mencintai Allah dengan diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur segala nikmat yang di berikan Allah kepada setiap manusia. Karena itu Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak terhingga.

Puncak cinta manusia yang paling bening, jernih dan spiritual ialah cintanya kepada Allah dan kerinduannya kepada-Nya. Tidak hanya dalam shalat, pujian dan do’anya saja. Semua tingkah laku dan tindakannya di tujukan kepada Allah, Mengharapkan penerimaan dan ridho-Nya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.862.

<sup>33</sup> Ustman Najati, *Alqur’an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985 ), Cet. I, hlm.91.

c) Takut Kepada Allah

Penanaman rasa takut kepada Allah akan sangat membantu dalam penanaman iman pada anak, yang mana akan memberikan gambaran yang cukup jelas kepada anak bahwa Allah maha pengasih penuh rahmat, cinta kasih dan surga, namun Allah juga memiliki neraka yang siap menyiksa seluruh umatnya yang lalai kepadanya. Untuk membuka anak akan rasa takut orang tua dapat mencontohkan siksa yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang aniaya melalui cerita-cerita nabi terdahulu.

Takut kepada Allah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepada-Nya dan mencari ridho-Nya, mengikuti ajaran-ajaran-Nya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintah-Nya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepada Allah dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.<sup>34</sup>

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Sejak dini anak harus dilatih untuk sejauh mungkin menjauhkan diri dari sifat-sifat yang dapat menghancurkan dirinya walaupun perkembangan psikologi anak belum memungkinkan untuk bertanggungjawab penuh, akan tetapi pemberian pengertian tentang sikap dan tanggungjawab seorang muslim terhadap dirinya merupakan pendidikan yang mendasar.

Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm.71.

negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.<sup>35</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut di atas seorang anak harus diberi pengertian bahwa pahala dan dosa akan kembali pada diri kita sendiri. Sehubungan dengan itu sikap-sikap yang perlu ditanamkan pada diri anak yaitu :

a) Tidak Bersikap Sombong

Sombong adalah penyakit hati yang bersifat merusak karena menganggap dirinya lebih dibanding dengan makhluk lain. Pada masa kanak-kanak sikap ini akan muncul sehubungan dengan perkembangan emosi anak.

Untuk menghindari sikap sombong ini perlu ditanamkan sikap rendah hati.

b) Kejujuran

Sikap jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai mengucapkan kata-kata dusta. Kata-kata tersebut harus dicabut hingga ke akar-akarnya dari dunia anak-anak. Kejujuran di sini menyangkut kejujuran dalam perbuatan maupun hati. Selanjutnya kejujuran yang harus ditanamkan pada diri anak supaya terhindar dari sikap munafik yaitu :

- (1) Jujur dalam ucapan
- (2) Jujur dalam pergaulan
- (3) Jujur terhadap janji

---

<sup>35</sup> Muslim Nurdin, *et.al.*, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 229-230.

(4) Jujur dalam berbagai hal.<sup>36</sup>

Hal tersebut di atas harus ditanamkan anak sejak dini karena pendidikan kejujuran merupakan benteng yang kuat bagi anak kelak di kemudian hari untuk terhindar dari sikap munafik. Bilamana gejala-gejala yang ada didalamnya berawal dari kebohongan-kebohongan yang menyelimuti hati manusia.

## c) Sifat Qona'ah

Sejak dini anak-anak harus diajarkan sikap-sikap menerima terhadap keadaan dirinya dan melepaskan anak dari hal-hal yang menyebabkan sikap dengki dan iri hati. Sifat dengki biasanya berpangkal dari rasa cemburu terhadap sesuatu yang diinginkannya. Sifat dengki biasanya akan menimbulkan perilaku kejahatan yang mendorong hati untuk menjadikan kedengkian itu sebagai sarana menumpahkan perilaku-perilaku yang menyimpang.

Rasa cemburu pada masa kanak-kanak sering timbul antara saudara sendiri. Hal tersebut biasanya muncul karena adanya perasaan perbedaan kasih sayang dari orang tua, karena salah satu sifat luhur dan terpuji adalah kasih sayang. Sifat tersebut merupakan pembawaan naluri setiap orang. kasih sayang dalam etika Islam termasuk salah satu sifat terpuji. Perwujudan sifat kasih sayang atau *arrahman* didalam etika Islam meliputi : perlakuan kasih sayang di dalam keluarga, kasih sayang dalam lingkungan dan antar bangsa.<sup>37</sup>

Pada masa kanak-kanak ini, sifat Qona'ah perlu ditanamkan yaitu sifat yang selalu menerima apa adanya,

---

<sup>36</sup> Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno *Pola Hidup Muslim: Thaharoh, Ibadah ,dan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997) Cet.11, hlm. 390-391.

<sup>37</sup> Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994 ), Cet.1, hlm.221.



hidup sederhana, menjauhkan diri dari sikap tidak puas dan berangan-angan.<sup>38</sup>

Oleh sebab itu kewajiban orang tua untuk menghindarkan anak-anak dari penyakit hati yang sangat kotor. Oleh karenanya sifat Qona'ah dan menerima terhadap semua rahmat yang sudah diberikan Allah merupakan obat yang akan membersihkan hati anak sejak dini dari penyakit kotor.

### 3). Akhlak Terhadap Lingkungan Keluarga

Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Bagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. al-Qur'an menyebutkan:

و و صينا الا نسا ن بو ال د يه حملته امه وهنا على وهن وفصاله في  
عامين أن اشكر لى ولوا لد يك الى المصير ( لقمان : 14 )

*“Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dari menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tua, ibu bapakmu, hanya kepadakulah engkau kembali” (Luqman :14)<sup>39</sup>*

Diantara cara anak berbuat baik dan beradab kepada orang tuanya adalah berbicara dengan lemah lembut, mendengarkan nasehat, menjalankan semua perintahnya selama tidak berlawanan dengan ajaran Islam, minta izin bila hendak bepergian. Agar anak-anak dapat menghayati dengan

---

<sup>38</sup> Badri Rasyidi dan Hamdani Ihsan, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Armico,1994 ), hlm.45.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.654.

baik dan menjalankan ketentuan menghormati orang tua, hal tersebut diperlukan contoh dari orang tuanya sendiri dalam berperilaku kepada nenek dan kakek dari anak-anak.<sup>40</sup>

Selanjutnya sikap yang harus dikembangkan yaitu sikap menghormati saudaranya, dalam artian sanak kerabat, kakak, adik, nenek, kakek dengan cara menyambung ikatan *silaturrahmi*, karena bagaimanapun juga harus ditanamkan pada anak bahwa sanak kerabat adalah tempat untuk saling tolong menolong.

#### e. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

Dalam proses belajar mengajar metode sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Begitu juga penanaman nilai-nilai agama Islam memerlukan cara untuk mendidik seorang anak agar menjadi orang yang shalih dan shalihah.

Penulis mencoba menyajikan metode penanaman nilai-nilai agama Islam yang sesuai :

##### 1) Keteladanan

Pendidikan keteladanan merupakan salah satu tehnik pendidikan yang efektif, apalagi bila ditanamkan pada masa kanak-kanak karena pada masa kanak-kanak segala ilmu yang diperolehnya akan mudah diterima oleh anak tersebut. Maka seorang pendidik harus selalu memberi contoh yang baik bagi muridnya. Sebagaimana firman Allah yang mengutus Muhammad SAW untuk menjadi teladan buat manusia:

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة ( الا حزاب : 21 )

"Dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik".( Al- Ahzab : 21).<sup>48</sup>

<sup>40</sup> M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*,( Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 216.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 670.

Oleh karena itu Rasulullah SAW merupakan teladan terbesar buat umat manusia. Di dalam sejarah manusia yang panjang beliau adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkahlakunya sendiri, kepribadian Rasulullah sesungguhnya bukanlah hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa, satu golongan atau satu lingkungan tertentu, tetapi beliau merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan seluruh generasi yang ada di bumi sampai hari akhir.<sup>49</sup>

## 2) Pembiasaan

Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak lahir anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, baik didalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga tempat lain.

Pembiasaan yang baik sangat penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik kita menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi syarat tertentu, antara lain:

---

<sup>49</sup> Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al ma'arif, 1993), Cet.11, hlm.325-329.

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, artinya sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur
- c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya
- d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang harus disertai kata hati anak itu sendiri.<sup>50</sup>

### 3) Nasehat

Al-Qur'an benar-benar merupakan pendidik yang sangat agung. Di dalam al-Qur'an pula metode nasehat terhadap pendidikan menuju perbaikan kehidupan tersaji dengan rapi. Terkadang dalam bentuk peringatan, kata-kata nasehat yang halus, petunjuk, pemberian pengertian dan masih banyak lagi. Hal tersebut disebabkan jiwa yang murni, hati yang terbuka dan akal yang berfikir jika dimasuki kata-kata yang berbekas nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi tanggapan.

Dari pengalaman di atas sudah seharusnya pendidik menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk untuk mendidik anak-anak. Dengan nasehat anak-anak akan terbuka matanya dalam melihat yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang tidak boleh dikerjakan. Karena hal itu pula al-Qur'an banyak mencontohkan ayat yang berupa nasehat seperti ucapan Ibrahim a.s :

يٰٓبٰنِيٓ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوٓنَ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ (البقره :

(132

“Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memiliki agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama islam.(QS. Al-Baqarah : 132).<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 178.

Alqur'an telah memberikan pelajaran kepada kita bagaimana metode nasehat sangat efektif dalam suatu kehidupan. apabila kita kembalikan pada keadaan psikologis anak, pendidikan dengan nasehat memberi nilai sangat positif pada masa kanak-kanak. Anak akan tahu sesuatu itu baik dan boleh dilakukan atau sesuatu itu jelek dan tidak boleh dilakukan apabila ada arahan dan nasehat dari orang dewasa atau pendidik, tanpa nasehat dan arahan anak-anak hanya mengerti nafsu dan emosinya yang cenderung negatif, Nasehat-nasehat itu diberikan pada anak agar mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilakunya sehari-hari, sehingga setelah ia dewasa menjadi teguh dan kuat dalam pribadinya.<sup>52</sup>

orang tua harus bisa melindungi anak dari pergaulan yang buruk, sedangkan pokok dari pendidikan itu sendiri adalah menjaga dan melindunginya dari pergaulan-pergaulan yang buruk.<sup>13</sup>

#### 4) Kisah atau Cerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui bercerita kita dapat :

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak
- 6) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Departemen Agama, *Op.cit*, hlm. 34.

<sup>52</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Alghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet.1, hlm. 81

<sup>13</sup>

<sup>53</sup> Moeslihatoen R, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, ( Jakarta: Rineka cipta, 1999),Cet.1.hlm, 26-27

Didalam al-Qu'an juga diceritakan, bagaimana al-Qur'an mendidik umat manusia melalui kisah-kisah para nabi dan rasul. Kisah-kisah al-Qur'an tersaji dalam bentuk yang sempurna, tuntutan, peringatan, janji, semuanya tersaji dalam bentuk berita yang beralur pikir logis. Tokoh-tokoh yang disajikan biasanya sesuai dengan pencapaian tujuan edukatif. Kisah-kisah al-Qur'an berisi tentang tabiat manusia yang ditampilkan secara kontras dalam wujud tokoh-tokoh cerita di dalamnya. Para rasul dan kaum mukmin mewakili keagungan dan kemuliaan sedang kaum musyrikin mewakili kejahatan. Dalam setiap alur cerita terlihat bagaimana perjuangan para rasul melawan kebatilan dengan penuh kesabaran dan diakhiri dengan rahmat Allah bagi orang-orang yang beriman dan hukuman bagi orang musyrikin.

#### 5) Hukuman

Metode hukuman ini perlu diterapkan bagi para pendidik khususnya para orang tua agar anak jera untuk berperilaku yang buruk dan tidak mengulangi kesalahan dan hal-hal yang dilarang agama. Di bawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar muamalah dengan anak
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- 3) Dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.<sup>54</sup>

Hal yang terpenting yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode hukuman pada anak-anak ialah bahwa mereka mempunyai keadaan psikologis yang berlainan. Ada yang berpembawaan tenang, keras, emosional, sentimental dan sebagainya tergantung pada keturunan, faktor lingkungan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh. Oleh karena itu pendidik harus sangat hati-hati

---

<sup>54</sup> A. Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Asy-syifa', 1981), Cet.3, hlm. 155-158.

dalam memberikan hukuman pada masing-masing anak. Kadang ada yang dengan isyarat anak sudah mengerti akan tetapi kadang kala ada yang harus dengan kekerasan. Misalnya memberi hukuman dengan cara memukul tapi Islam memberi batasan dan persyaratan, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan yaitu untuk memperbaiki dan menjerakan bukan menjadi sebuah pembalasan.

Menurut Dr. A. Nashih Ulwan persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidik tidak tergesa dalam menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut lain yang mendidik dan membuat jera.
- 2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan marah, karena bisa menimbulkan bahaya terhadap anak.
- 3) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- 4) Pukulan pertama hendaknya jangan terlalu keras dan jangan menggunakan tongkat yang besar.
- 5) Tidak memukul anak sebelum berusia 10 tahun.
- 6) Jika kesalahan anak merupakan yang pertama kali hendaknya diberi kesempatan untuk bertaubat.
- 7) Pendidik memukul dengan tangannya sendiri dan tidak boleh diwakilkan kepada orang lain.
- 8) Jika anak sudah menginjak dewasa pendidik melihat bahwa pukulan 10 kali tidak juga membuatnya jera maka boleh ia menambah dan mengulangnya sehingga anak menjadi baik kembali.<sup>55</sup>

**f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm.166-168.

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas di dalam pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dan perkembangan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Adapun tujuan dan fungsi di adakan evaluasi adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai sarana kepada orang tua sebagai dasar untuk memperbaiki serta mengamati tingkah laku perkembangan anak.
- 2) Untuk menentukan mampu dan tidaknya masing – masing anak dalam menerima materi yang diberikan oleh orang tua
- 3) Untuk menempatkan anak dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan perkembangan yang di miliki anak

## **B. Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Perkembangan Kepribadian**

Kepribadian adalah satu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psikhis manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk membedakan cirri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya..<sup>15</sup>

Orang awam dengan mudah mengatakan bahwa seseorang itu punya kepribadian baik, kuat dan menyenangkan, sedangkan ada pula orang yang mengatakan bahwa mempunyai kepribadian lemah, tidak baik atau buruk dan sebagainya. Sehingga dengan kata lain pribadi atau kepribadian itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang ada pada seseorang.

Karena tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Yang dapat kita lakukan adalah mencoba mengenal seseorang dengan mencoba mengetahui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan perasaan-perasaan yang

---

<sup>14</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 139

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Alumni, 1990), hlm. 10.



dihadapi seseorang. Pandangan konvergensi mengatakan kepribadian seseorang pada suatu saat (misalnya pada saat sedang diperiksa) adalah produk (hasil) dari suatu proses yang dimulai pada saat orang itu lahir dengan membawa bakat-bakatnya yang berlangsung terus melalui pengalaman sampai pada saat tersebut.<sup>16</sup> Dalam pemeriksaan psikologis, kita mencoba untuk menganalisis dan membuat kesimpulan-kesimpulan dari riwayat hidup seseorang melalui wawancara dan hasil psikotesnya, sehingga kita dapat mencoba mengenal seseorang dengan baik dan tepat.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana perkembangan kepribadian manusia, ada beberapa ahli yang berpendapat tentang perkembangan kepribadian yaitu sebagai berikut :

- a. Freud berpendapat bahwa kepribadian sebenarnya pada dasarnya telah terbentuk pada akhir tahun kelima dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu.<sup>17</sup> kesimpulan yang demikian itu diambilnya atas dasar pengalaman-pengalamannya dalam melakukan psikoanalisis. Freud beranggapan bahwa kanak-kanak adalah ayahnya manusia (*the child is the father of man*).

Dalam menyelidiki masa anak-anak ini, Freud tidak langsung menyelidiki, akan tetapi membuat rekonstruksi atas dasar ingatan orang dewasa mengenai masa kanak-kanaknya. Kepribadian itu berkembang dalam hubungan dengan 4 macam sumber tegangan pokok, yaitu :

- 1) Proses pertumbuhan psikologis.
- 2) Frustrasi.
- 3) Konflik.
- 4) Ancaman.

---

<sup>16</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, ( Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm..164.

<sup>17</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), hlm..140.

Dari 4 sumber tegangan mengalami peningkatan ketegangan, maka orang harus terpaksa belajar cara baru untuk mereduksi tegangan tersebut. Belajar yang menggunakan cara baru dalam mereduksi ini adalah yang disebut sebagai perkembangan kepribadian.

- b. Jung dalam pembahasannya tentang perkembangan kepribadian, dia lebih suka berbicara tentang perkembangan umat dan manusia. Orang-orang menuju ke taraf yang lebih sempurna.<sup>18</sup> Jung yakin bahwa manusia selalu maju atau mengejar kemajuan, dari taraf perkembangan yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna. Juga manusia sebagai jenis makhluk selalu menuju taraf diferensiasi yang lebih tinggi. Adapun tujuan yang harus ditempuh itu dapat disimpulkan sebagai aktualisasi diri yang berarti diferensiasi sempurna dan saling hubungan selaras seluruh aspek kepribadian manusia.
- c. Menurut Lewin hakekat perkembangan adalah perubahan-perubahan tingkah laku (*behavioral changes*).<sup>19</sup>
  - 1) Perkembangan berarti perubahan di dalam variasi tingkah laku.
  - 2) Perkembangan berarti perubahan dalam organisasi dan struktur tingkah laku.
  - 3) Perkembangan berarti bertambah luasnya arena aktivitas.
  - 4) Perkembangan berarti makin terdiferensiasinya tingkah laku.
  - 5) Perkembangan berarti perubahan dalam taraf realitas.
  - 6) Perkembangan berarti diferensiasi dua stratifikasi.
- d. Menurut Jean Jacques Rousseau usaha utamanya adalah untuk merumuskan hipotesis-hipotesis yang cukup tepat namun cukup merangkum mengenai bagaimana kepribadian itu berkembang.<sup>20</sup> Rousseau menggambarkan perkembangan itu di dalam tahap-tahap perkembangan.<sup>21</sup> Secara garis besar ada 4 tahap perkembangan yaitu :

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 177.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 270.

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 350.

1) Masa bayi ( sejak lahir sampai usia dua tahun).

Pada masa ini seorang bayi mengenali lingkungannya melalui indera. Bayi belum tahu tentang ide atau penalaran. Yang mereka tahu hanya kesenangan dan rasa sakit.

2) Masa Anak-anak ( Usia 2 tahun – 12 tahun)

Masa ini ditandai oleh kemampuan mandiri seperti berjalan, makan, berbicara serta berlari.

3) Masa anak-anak akhir ( Usia 12 tahun – 15 tahun)

Masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Selama masa ini anak memperoleh kekuatan fisik yang luar biasa.

4) Masa Dewasa (usia 15 tahun keatas)

Masa ini ditandai oleh pubertas dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Dalam pengertian itu perkembangan kepribadian, dapat dikatakan bahwa suatu perkembangan kepribadian adalah perubahan jiwa dalam hal ini adalah perilaku seseorang secara terus menerus dengan mengalami berbagai kekurangan atau menjadikan lebih sempurna di dalam kehidupan individu sesuai dengan berjalannya masa.

## 2. Proses Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini

Sebelum membahas tentang proses perkembangan kepribadian, maka terlebih dahulu penulis jelaskan tentang pengertian perkembangan dan pengertian kepribadian.

### a. Perkembangan

Berarti masalah perkembangan sering kali tidak dapat dilepaskan dari masalah pertumbuhan. Keduanya memang memiliki kesamaan dan ada hubungannya. Suatu pertumbuhan pada akhirnya

---

<sup>21</sup>Wiwin Dinar Prastisi, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 5.

akan “selesai” semua organisme mencapai fisik murni, namun perkembangan berlangsung terus menerus sepanjang hayat.

Dengan demikian, maka perkembangan adalah merupakan suatu proses terjadinya perubahan-perubahan psikologis (sifat-sifat khas) secara terus menerus menuju ke suatu arah yaitu organisasi atau struktur tingkah laku pada tingkat integrasi yang lebih tinggi melalui proses belajar.<sup>22</sup>

#### b. Kepribadian

Mendefinisikan kepribadian sebenarnya bukan hal yang mudah karena kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak. Disini penulis akan mencoba untuk mengemukakan beberapa pengertian kepribadian sebagai berikut :

- 1) G.W. Allport sebagaimana dikutip Kartini Kartono berpendapat “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical sistem, that determines his unique adjustment to his environment*”. Artinya: Kepribadian itu adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari system psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya.<sup>23</sup>
- 2) May berpendapat bahwa “kepribadian adalah suatu aktualisasi dari proses hidup dalam seorang individu yang bebas, terintegrasi dalam masyarakat dan memiliki satu perasaan cemas dalam batin, yang berhubungan dengan religiusitas.<sup>24</sup>
- 3) Pengertian kepribadian menurut Withington adalah “Kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang nampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan

---

<sup>22</sup>Syamsu Yusuf LN, *Op.cit*, hlm. 8.

<sup>23</sup>Kartini Kartono, *Op.cit*, hlm. 10.

<sup>24</sup>Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 36.

hanya yang melekat dalam diri seseorang tetapi lebih merupakan hasil dari pada suatu pertumbuhan yang lama suatu kulturil.<sup>25</sup>

- 4) Kepribadian adalah dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.<sup>26</sup>

Dari uraian tentang pengertian kepribadian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian yaitu suatu organisasi yang unik (khas) pada diri setiap individu yang ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan, sehingga menjadi penentu atau pengaruh tingkah laku.

c. Tentang Proses Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang mengalami suatu tahapan-tahapan yang diawali dari struktur fisik yang tumbuh dan berkembang. Bersamaan dengan itu berkembang pula tingkat kecerdasan atau kebodohan psikis individu menentukan penyesuaian diri di lingkungan kepemilikan bakat akan mempengaruhi tendensi bertingkah laku.<sup>27</sup>

Hal yang bisa mempengaruhi proses perkembangan kepribadian adalah dari adanya emosi kepribadian yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Di samping itu adanya lingkungan sebagai pembentuk pola tingkah laku, juga pengaruh rumah serta pengalaman di sekolah. Adapun kepribadian adalah tingkah laku yang berarti moral alam diri seseorang yang dapat mencerminkan baik suatu individu. Dapat dikatakan bahwa kepribadian individu itu berakar pada kemampuan fisik dan psikisnya karena faktor-faktor biologis itu berinteraksi dengan pengaruh sosial atau lingkungan, kemudian terjadi pola kepribadian dengan tingkah laku diatur atau ditentukan oleh adanya kekuatan ciri-ciri tertentu.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 143.

<sup>26</sup>WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), hlm. 26.

<sup>27</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 233-235.

<sup>28</sup>*Ibid*, hl. 238.

Proses diartikan sebagai runtutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu. Adapun maksud proses dalam perkembangan anak adalah tahapan-tahapan perubahan yang dialami seorang anak baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>29</sup>

Proses perkembangan kepribadian anak usia dini adalah :

- 1) Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku sebagai pribadi yang sudah dan benar atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dan hal yang penting adalah keteladanan itu sendiri.
- 2) Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku seseorang yang menjadi idolanya.
- 3) Proses coba-coba (*trial and error*) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral semacam coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.<sup>30</sup>

Adapun proses perkembangan kepribadian sebagai runtutan atau tahapan awal dalam pencapaian sempurnanya jiwa yang dilakukan dengan menilai dari pembentukan akhlak terlebih dahulu yang mewujudkan ketaqwaan terhadap Tuhan.

### 3. Aspek-aspek Kepribadian Anak Usia Dini

Para pakar ilmu jiwa mengatakan bahwa aspek kepribadian manusia ada tiga yaitu kejasmanian, aspek kejiwaan dan aspek keharmonisan yang luhur.<sup>31</sup>

#### a. Aspek Kejasmanian

Meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 48.

<sup>30</sup>Syamsu Yusuf LN, *Op.cit*, hlm. 134.

<sup>31</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1986), hlm. 67.

- 1) Yang dikerjakan oleh lesan, seperti membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu yang bermanfaat dan mengerjakannya.
- 2) Yang dikerjakan oleh anggota tubuh lain, seperti berbakti kepada orang tua, memenuhi kebutuhan, sholat, puasa, menetapkan suatu berdasarkan musyawarah, memenuhi peraturan, menghormati orang lain dan sebagainya.

b. Aspek kejiwaan

Meliputi aspek-aspek yang tidak dapat dilihat dan tidak ketahuan dari luar. Seperti : mencintai Allah SWT dan Rosul, mencintai dan memberi karena Allah SWT, ikhlas dalam beramal, sabar tidak sombong, pemaaf, tidak mendendam, tawadhu' dan lain-lain.

c. Aspek kerohanian yang luhur

Meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian yang mengarah dan memberi corak sebuah kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang menentukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Yoesoef Noessyirwan menganalisis kepribadian ke dalam empat daerah bagian atau aspek, yaitu :

- a. Vitalitas sebagai konstanta dari semangat hidup pribadi.
- b. Temperamen sebagai konstanta dari warna dan corak pengalaman pribadi serta cara bereaksi dan bergerak.
- c. Watak sebagai konstanta dan hasrat, perasaan dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai.
- d. Kecerdasan, bakat, daya nalar sebagai konstanta kemampuan pribadi.<sup>32</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepribadian Anak Usia Dini**

Anak usia dini atau manusia dalam perkembangannya merupakan hasil perpaduan antara "*nature-nurture*".<sup>33</sup> Atau dalam bahasanya

---

<sup>32</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 69.

Irwanto, dkk, bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*).<sup>34</sup> Dalam dunia pendidikan perpaduan “*nature-nurture*” di sebut sebagai teori konvergensi.<sup>35</sup> Dimana teori ini, menjelaskan bahwa kedua faktor tersebut memberikan pengaruh sama besarnya dalam perkembangan mental individu. Demikian juga hal ini berlaku dalam pendidikan moral.

a. Pembawaan (*hereditas*)

Pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan.<sup>36</sup> Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuanya yang merupakan potensi tertentu.

Beberapa ahli ilmu pengetahuan menekankan pentingnya faktor keturunan ini bagi pertumbuhan fisik, mental maupun sifat kepribadian yang diinginkan.<sup>37</sup>

1) Pertumbuhan fisik

Seorang anak usia dini yang kuat dan sehat lebih beruntung dibanding dengan anak yang kecil dan ringkih, ia lebih banyak mengikuti aktivitas-aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman baginya yang merupakan modal dasar bagi perkembangannya.<sup>38</sup> Sedangkan seorang anak yang struktur tubuhnya lebih atau kurang dari temannya, misalnya terlalu gemuk, terlalu tinggi, terlalu pendek, terlalu kurus akan menjadi objek

<sup>33</sup>Larry A. Helle and Daniel J. Ziegler, *Personality Theories*, New York: McGraw-Hill, INC.t.th.

<sup>34</sup>Irwanto, et. Al, *Psikologi umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 37.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

<sup>36</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 5.

<sup>37</sup>Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kepribadian*, (Surabaya :Usaha Nasional, 1981), hlm. 108.

<sup>38</sup>Singgih D. Gunarsa, *Op.cit*, hlm. 70.



gangguan dan cemoohan teman-teman, hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadiannya.

## 2) Kemampuan mental dan bakat khusus

Seorang anak yang pandai pada usia dini sudah dapat mengenal hubungan antara dirinya dan benda-benda lingkungannya. Seorang anak yang sejak kecil dianjurkan untuk mengadakan penyesuaian yang pantas, maka ia akan mengerti bentuk penyesuaian yang tepat sesuai dengan masa kematangan dan tuntutan yang dihadapinya.

### b. Lingkungan

Faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian terdiri dari lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik.

Yang dimaksud lingkungan sosial ialah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu (*group*) interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang dengan pendidikan lingkungan sosial yang disebut pergaulan erat dengan seseorang berupa tingkah laku, sikap, mode pakaian atau cara berpakaian dan sebagainya.

Lingkungan fisik (alam) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang. Yang dimaksud lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain individu dan benda-benda kebudayaan antara lain keadaan geografis dan klimatologis. Anak yang dibesarkan di daerah pantai akan lain dengan anak yang dibesarkan di daerah pegunungan.

Meskipun kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap kepribadian seseorang, namun kadar pengaruhnya berbeda menurut umur dan fase pertumbuhan.

Faktor lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian anak usia dini adalah rumah, sekolah dan teman sebaya.<sup>39</sup>

1) Rumah

Rumah adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Beberapa sifat lingkungan rumah yang memungkinkan anak membentuk sifat-sifat kepribadian adalah kesediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga, adanya sikap demokratis, keadaan ekonomis yang serasi, penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan dan penerimaan sosial para tetangga terhadap keluarga.

Keadaan rumah yang sederhana, bersih, rapi, dimana anak mendapat makanan yang sehat dan anggota keluarga bersikap sedemikian rupa, sehingga memberi rasa aman kepada anak, inilah yang akan membantu perkembangan kepribadian anak ke arah terbentuknya kepribadian yang harmonis dan wajar.

2) Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana anak dapat belajar dan menimba ilmu. Lingkungan sekolah yang bersih, rapi akan membantu anak belajar dengan tenang dan nyaman. Disamping itu hubungan antara siswa dengan guru, dan hubungan antara siswa dengan lingkungan sekolah lainnya perlu dijaga karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

3) Teman sebaya

Baik di sekolah maupun di luar sekolah kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dalam lingkungan sekolah anak belajar bermain dengan anak lain, belajar bekerjasama dengan anak lain. Anak dan remaja berusaha mencapai realisasi diri melalui keberhasilan, ia harus melebihi hasilnya sendiri untuk dapat maju dan harus dapat menyaingi

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 75.

orang lain juga. Cara-cara yang memberikan keberhasilan dalam persaingan dalam hubungan dengan teman sekolah, akan dipakainya dalam kompetisi selanjutnya. Kebiasaan ini akan berlangsung terus dalam integrasi kepribadian pada masa dewasa.<sup>40</sup>

Dari kedua faktor di atas, faktor lingkungan dan keturunan sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Faktor keturunan pada umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, sedang faktor lingkungan lebih besar pengaruhnya apabila insan telah meningkat dewasa.<sup>41</sup>

c. Citra diri (*self concept*)

Faktor yang tidak kalah penting dalam memahami perkembangan kepribadian anak ialah *self concept* (citra diri) yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri atas perasaan, sikap pandang, penilaian, dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-hari.

Seseorang dengan citra dirinya menilai dirinya sendiri dan menilai lingkungan sosial.<sup>42</sup> Moral sebagian standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial, memberi konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut secara mutlak, akan tetapi seseorang tidak begitu saja menerima melainkan dipertentangkan dengan citra diri yang dimilikinya.

Pengaruh lingkungan dan pembawaan dalam terbentuknya kepribadian seseorang, keduanya saling berkait dan melengkapi satu sama lain tanpa mengabaikan *self concept* yakni bagaimana seseorang menggunakan potensi yang dimiliki dan lingkungannya, karena *self concept* mempunyai pengaruh yang besar untuk menginterpretasikan kuatnya daya pembawaan dan kuatnya daya lingkungan.

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 78.

<sup>41</sup>Omar Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 137.

<sup>42</sup>Andi Mappiare, *Op.cit*, hlm. 68.

Terbentuknya kepribadian anak usia dini membutuhkan waktu yang panjang, berangsur-angsur dan *kontinue* dari bayi hingga mati. Pembentukan sekaligus pembinaan kepribadian individu haruslah terus menerus dibentuk dan dibina secara baik dan wajar menuju kepribadian yang ideal. Untuk mencapai kepribadian yang ideal diperlukan lingkungan yang kondusif dan menuntut adanya kesediaan, keterbukaan individu terhadap gagasan pengalaman-pengalaman baru.

### **C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini**

Dari uraian tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak tersebut, keluarga merupakan landasan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan memberikan dasar pembentukan tingkah laku dan pendidikan bagi anak.

Oleh karenanya dalam pembentukan perilaku keagamaan peranan atau pengaruh pendidikan agama dalam keluarga menempati posisi yang penting dan utama. Hal ini karena keluarga merupakan tempat lahir dan tempat pertama anak menerima pendidikan, begitu pula kehidupan anak lebih banyak di dalam keluarga sehingga dengan sendirinya pembentukan watak dan pribadi anak pertama kali terlaksana adalah di dalam keluarga. Selain itu itu, pengalaman-pengalamannya dalam interaksi dengan keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan di luar keluarganya di dalam masyarakat pada umumnya. Pada akhirnya, perkembangan anak itu turut ditentukan pula oleh sikap anak sendiri terhadap keadaan keluarganya.

Oleh karena itulah orang tua hendaknya dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena perilaku orang tua di samping akan mempengaruhi dirinya sendiri juga akan berpengaruh pada tingkah laku anggota keluarganya. Hal ini berdasarkan penyelidikan Lewin

dan kawan-kawan yang dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lainnya bahwa "Cara-cara bertingkah laku orang tua, yang dalam hal ini menjadi pimpinan kelompoknya, sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan dari pada ciri-cin tertentu pribadi anaknya.<sup>43</sup>

Dengan demikian lingkungan keluarga adalah yang paling berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Mempertimbangkan hal yang demikian itu maka orang tua dituntut untuk dapat menanamkan perilaku keagamaan terhadap anak-anaknya. Penanaman perilaku keagamaan tersebut dapat dilakukan melalui pendengaran, penglihatan dan perilaku. Penanaman perilaku keagamaan ini tidak langsung dapat dilihat dengan secara singkat akan tetapi melalui proses dan membutuhkan waktu. Setelah penanaman terjadi dan berlangsung dalam diri anak maka dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian dalam hidupnya yang selanjutnya akan tampak nilai-nilai agama yang tercermin dalam tingkah lakunya

Menurut Abdullah Nasih Ulwan untuk menanamkan tingkah laku dapat dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode keteladanan
2. Adat kebiasaan
3. Nasehat
4. Memberi perhatian
5. Memberi hukuman<sup>44</sup>

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa cara untuk mendidik anak usia dini ternyata ada berbagai macam yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik dan pemimpin keluarga. Dari sekian banyak cara itu tentunya. tidak semua kita pilih, tetapi perlu diperhatikan bagaimana tahap perkembangan dan kematangan anak.. Masing-masing metode ada segi-segi

---

<sup>43</sup> H.A. Gerungan. Dipl. Psych. *Psikologi Social*, ( Bandung: PT. Eresco, 1996), hlm 188.

<sup>44</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), hlm 2.

positifnya dan juga segi negatifnya, maka orang tua harus menentukan sendiri dengan cara manakah ia dapat berhasil mendidiknya.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan pemecahan yang bersifat sementara, yakni pemecahan yang mungkin benar dan mungkin pula salah.<sup>45</sup> Sedangkan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>46</sup>

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah “Ada hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perkembangan kepribadian anak usia dini pada Kelompok B di RA Darussalam Surakarta Tahun Pelajaran 2009/ 2010”.

---

<sup>45</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 44.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Bidang Sosial Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 62.